

## **POKOK-POKOK AJARAN ASWAJA MENURUT KH. MA'RUF IRSYAD KUDUS**

**Fathur Rohman**

**Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara**

Jl. Taman Siswa, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah

Email : fathur\_rohman@unisnu.ac.id

### *Abstract*

*KH. Ma'ruf Irsyad is one of the Kiai from Kudus city who is very consistent and eager in fighting for the teachings of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Besides being active in the PCNU management of Kudus Regency, he also actively campaigned aswaja teachings through madrasa and majlis ta'lim. According to him, Aswaja is the best way to carry out Islamic teachings because Aswaja was pioneered by the Salaf scholars whose scientific sanad continued to the Prophet and his companions. Kiai Ma'ruf refused propaganda "back to the Qur'an and Hadith" because digging Islamic teachings from its immediate source is not an easy matter that can be done by just anyone. Without the tools of science and high integrity, exploring Islamic teachings directly from the source will actually lead to being lost and misleading. Therefore, the safest way to practice Islam is by following the salaf scholars. This article discusses the important points of the teachings of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah according to KH. Ma'ruf Irsyad Kudus. There are nine points presented by KH. Ma'ruf Irsyad about the Aswaja teachings, namely: using mizan al-syar'i, consistent with the truth, maintaining unity, following the salaf scholars, prioritizing the Shari'a rather than reason, the Shari'ah as a measure of good and bad, taqwa in all conditions, benefiting humans, doing sincerely.*

*Keywords: Principles of teaching, Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, KH. Ma'ruf Irsyad*

### *Abstrak*

*KH. Ma'ruf Irsyad adalah salah satu Kiai asal kota Kudus yang sangat konsisten dan getol dalam memperjuangkan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Selain aktif dalam kepengurusan PCNU Kabupaten Kudus, ia juga aktif mengkampanyekan ajaran Aswaja melalui madrasah dan majlis ta'lim. Menurutnya, aswaja adalah jalan terbaik dalam melaksanakan ajaran Islam karena aswaja dipelopori oleh para ulama salaf yang sanad keilmuannya bersambung kepada Rasulullah dan para sahabat. Kiai Ma'ruf menolak propaganda "kembali kepada al-Qur'an dan Hadits" karena menggali ajaran Islam dari sumbernya langsung bukanlah perkara mudah yang bisa dilakukan oleh sembarang orang. Tanpa perangkat keilmuan dan integritas yang tinggi, menggali ajaran Islam langsung dari sumbernya justru akan menyebabkan tersesat dan menyesatkan. Oleh karena itu, jalan yang paling aman dan selamat dalam menjalankan Islam adalah dengan mengikuti para ulama salaf. Artikel ini membahas tentang poin-poin penting ajaran ahl al-sunnah wa al-jama'ah menurut KH. Ma'ruf Irsyad Kudus. Ada sembilan poin yang disampaikan oleh KH. Ma'ruf Irsyad tentang ajaran Aswaja antara lain menggunakan mizan al-syar'i, konsisten pada kebenaran, menjaga persatuan, mengikuti ulama' salaf, mendahulukan syariat daripada akal, syari'at sebagai ukuran baik dan buruk, taqwa dalam segala kondisi, memberikan manfaat bagi manusia, berbuat dengan ikhlas.*

## PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa manusia kepada era di mana segala kebutuhan manusia bisa dipenuhi dengan sangat mudah, bahkan hanya dengan sekali sentuh. Namun demikian, diakui atau tidak, selain menawarkan berbagai peluang positif dalam kehidupan, globalisasi sejatinya juga menyajikan peluang-peluang negatif yang berpotensi menciptakan keresahan, kekecewaan, atau penderitaan. Turbulensi arus global tersebut jika tidak disikapi dengan baik bisa menimbulkan gejala kontra moralitas, atau pertentangan dua sisi moral secara diametral, misalnya di sekolah dikampanyekan gerakan anti narkoba, tetapi justru di sekolah itu sendiri narkoba digunakan oleh siswanya (Assegaf, 2004: 11).

Alvin Tofler, seorang futurolog ternama menggunakan istilah kejutan masa depan (*future shock*) untuk menggambarkan kondisi saat ini di mana kebanyakan manusia mengalami goncangan yang dapat menghilangkan orientasi individu karena harus berhadapan dengan terlalu banyak perubahan dalam waktu yang terlalu singkat. situasi inilah yang saat ini juga melanda umat Islam di Indonesia. Perubahan-perubahan berskala besar dan cepat ternyata mampu menggoncangkan kepribadian individu jika tidak mampu

menyikapinya dengan bijaksana (Rohmad, 2009: 186).

Tuntutan globalisasi yang menekankan kebebasan, kompetisi, dan kemajuan pengetahuan dan teknologi mau tidak mau memang harus direspon secara serius. Namun demikian, hanya sedikit orang yang sadar dan secara kritis memahami dampak globalisasi yang dapat mengancam eksistensi manusia secara sistemik. Kebanyakan orang hanya memahami globalisasi dari aspek teknologi saja bukan dari aspek lain yang sebenarnya dapat menimbulkan implikasi sosial yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Mastuhu berpendapat bahwa menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan zaman, sedangkan membuka diri akan beresiko kehilangan jati diri atau kepribadian (Mastuhu, 2004: 10).

Oleh umat Islam tuntutan globalisasi ini pun disikapi dengan beragam reaksi. Maka muncullah gerakan pemikiran Islam ‘baru’ yang berupaya menjembatani kesenjangan antara idealitas Islam dan realitas yang ada. Kelompok yang kemudian disebut kelompok “reformis-modernis” ini memandang bahwa Islam sangat relevan untuk semua tuntutan kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat. Kelompok ini bahkan berkeyakinan untuk melawan modernisme yang dipandang sebagai produk Barat, pandangan dan praktik keagamaan tradisional harus direformasi

berdasarkan sumber asli yakni al-Qur'an dan Hadits dalam konteks situasi dan kebutuhan kontemporer. Kelompok ini mengkampanyekan purifikasi atau pemurnian ajaran Islam dari segala praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah (Ali, 1988). Dampak dari gerakan ini adalah tampilnya Islam yang tekstual, kaku, dan tidak akomodatif terhadap perubahan. Kehadirannya justru mengusik Islam dengan berbagai tradisi dan budaya yang telah kuat mengakar kuat dan hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Di sisi lain, dalam menghadapi modernisasi tersebut, muncul pula gerakan Islam yang cenderung berlawanan dengan kelompok pertama dengan melakukan liberalisasi sebagai ikhtiar pembaruan pemikiran Islam. Alasannya, pemahaman umat Islam selama ini hanya bersifat tekstual yang hanya mengacu teks al-Qur'an dan Hadits sehingga umat Islam terbelakang dan beku. Liberalisasi pemikiran Islam ini merupakan adopsi dari liberalisme Barat yang menjunjung tinggi kebebasan berpikir (*freedom of thought*) yang kemudian dikembangkan menjadi kebebasan dalam menafsirkan agama (*freedom of religious interpretation*). Sejalan dengan sekularisme, kelompok liberal juga menempatkan agama dalam posisi yang sangat privat sehingga harus dipisahkan dengan kehidupan publik (Fahmy, 2009). Konsekuensinya, ajaran dan

dogmatisme Islam, yang semula sakral sedikit demi sedikit mulai dibongkar demi menyesuaikan dengan realitas zaman. Agama pada dataran itu pun akhirnya menjadi profan dan kehilangan spiritualitasnya.

Pada titik inilah, tampak jelas urgensi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) sebagai *manhaj* beragama yang lebih mengedepankan sikap yang moderat, berada di tengah-tengah antara kedua kutub konservatif dan liberal. Aswaja tidak sepenuhnya melawan modernisme sebagai produk globalisasi, begitu juga Aswaja tidak mau tenggelam dan terbawa arus modernisme yang mengikis nilai-nilai keagamaan. Dalam ajaran Aswaja dikenal sebuah adagium "*al-Muhafadhah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*" merawat budaya lama yang baik, dan mengambil budaya baru yang lebih baik. Prinsip inilah yang selalu dipegang dan dikampanyekan oleh Aswaja dalam menyikapi berbagai perubahan, tak terkecuali dalam merespon derasnya arus globalisasi yang tidak bisa dibendung.

Para ulama Aswaja di tanah telah banyak memberikan ajaran-ajaran luhur untuk merespon globalisasi tersebut, salah satunya adalah KH. Ma'ruf Irsyad. Kiai yang merupakan mantan Rais Syuriah PCNU Kabupaten Kudus dalam berbagai tausiah dan khutbahnya kerap kali mewanti-wanti bahwa di era globalisasi yang serba

tidak menentu semacam ini kaum muslimin harus berpegang teguh kepada ajaran Islam yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para wali. Aswaja dengan karakternya yang moderat (*tawassuth*) dan lurus (*I'tidal*) adalah pedoman yang relevan bagi kaum muslimin dalam menghadapi berbagai tantangan global agar tidak tertinggal di satu sisi dan tidak terlindas oleh perkembangan zaman di sisi lain. Ada sembilan pokok ajaran aswaja yang seringkali disampaikan oleh kiai Ma'ruf yang biasa ia sebut sebagai "sembilan bintang" ajaran *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*.

*syu'ub, baldah, balad* serta derivasi katanya dalam al-Qur'an.

Selanjutnya penulis mengkaji penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat yang terhimpun. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *muqaran*. Metode mengkaji ayat melalui proses membandingkan penafsiran satu *mufassir* dengan *mufassir* lainnya. Kemudian dianalisis kandungan dari beberapa ayat tentang pesan pendidikan kebangsaan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mengenal KH. Ma'ruf Irsyad

KH. Ma'ruf Irsyad atau biasa disapa Kiai Ma'ruf adalah ulama', muballigh, dan sekaligus pengasuh pesantren. Sebelum wafatnya pada tahun 2010, Kiai Ma'ruf pernah menjabat sebagai Rais Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kudus. Nama aslinya adalah Muhammad Ma'ruf, sementara nama Irsyad adalah nisbat kepada ayahnya yaitu KH. Muhammad Irsyad yang konon secara nasab bersambung hingga Sunan Kalijaga. Sementara dari jalur Ibu, konon nasab Kiai Ma'ruf bersambung sampai KH. Ahmad Mutamakkin, salah satu Wali Jawa yang makamnya berada di Kajen Pati. KH. Muhammad Irsyad sendiri adalah salah satu ulama Kudus yang hidup pada dua masa penjajahan yaitu penjajahan Belanda dan wafat pada masa penjajahan Jepang tahun 1942. Kiai Irsyad adalah orang asli Demak yang kemudian hijrah ke Kudus dan mendirikan pondok pesantren di dukuh Jagalan Desa Langgardalem Kota Kudus yang dinamai Raudlatul Muta'allimin. Salah satu pesantren besar yang menjadi tujuan belajar ilmu agama bagi warga Kudus dan sekitarnya (Wibowo, 2019).

KH. Ma'ruf Irsyad lahir di Kudus pada hari Ahad Pon 27 Muharram 1358 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 19 Maret 1939 Masehi. Masa kecilnya dihabiskan untuk belajar agama di pesantren milik ayahnya sendiri. Namun Kiai Ma'ruf tidak sempat belajar banyak kepada ayahandanya, karena

Kiai Irsyad wafat saat Ma'ruf kecil masih berusia 3 tahun. Kiai Ma'ruf pernah bercerita bahwa ia hanya sempat belajar beberapa huruf hijaiyyah saja kepada sang Ayah sebelum meninggal dunia. Selanjutnya, kiai Ma'ruf melanjutkan pelajaran agamanya kepada kakak ipar, yaitu Kiai Rif'an dan kakak kandungnya Kiai Selamat Sholihul Hadi yang meneruskan estafet kepengasuhan pesantren sepeninggal Kiai Irsyad (Wibowo, 2019).

Selain belajar agama di pesantrennya sendiri, Kiai Ma'ruf juga tercatat pernah mengenyam pendidikan dasar di SD Demangan Kudus sembari belajar agama di madrasah diniyyah Kenepan Kudus. Namun karena jadwal sekolah SD dan madrasah diniyyah seringkali berbenturan, maka setelah menguasai baca tulis, Ma'ruf kecil memutuskan untuk keluar dari SD. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan menengah di MTs TBS Kudus. MTs TBS ini merupakan jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah ia tempuh. Ia tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena faktor ekonomi yang tidak memungkinkan. Menurut penuturannya dalam salah satu pengajian, karena faktor ekonomi pula, pada saat duduk di bangku sekolah Kiai Ma'ruf muda turut membantu usaha jajanan ibunya, Nyai Munijah dengan menjajakan atau menyetorkan jajanan ke warung-warung terdekat. Ia juga pernah bekerja merajut

toplek atau kopiah dari benang untuk menyambung biaya pendidikannya dan memenuhi keperluan sehari-hari.

Meski tidak bisa mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, Ma'ruf muda tidak pernah patah arang untuk tetap belajar. Sembari bekerja, Kiai Ma'ruf muda rutin mengikuti majlis ta'lim yang diasuh para kiai besar di Kudus. ia pernah berguru kepada para kiai besar di kota Kudus seperti KH. Ma'ruf Asnawi yang merupakan mertuanya sendiri, KH. Arwani Amin, KH. Turaichan Adjhuri, KH. Ma'mun Ahmad, KH. Hambali, KH. Sirojuddin, dan KH. Sya'roni Ahmadi (Wibowo, 2019).

Kiai Ma'ruf Irsyad adalah contoh kiai produk asli pesantren Kudus. Semasa hidupnya kiai Ma'ruf tidak pernah diketahui belajar keluar kota Kudus. Ia hanya belajar di pesantrennya kepada kakak-kakaknya dan kepada para Kiai Kudus tanpa pernah sekalipun nyantri atau mengaji kepada Kiai di luar Kudus. Meski demikian, karena ketekunan dan kecerdasannya Kiai Ma'ruf menjelma menjadi sosok kiai kharismatik pada masanya dan memiliki ribuan santri dan jama'ah (Fauz, 2017).

Perjuangan kiai Ma'ruf dalam mendidik umat dan mensyi'arkan Islam tidak perlu dipertanyakan lagi. Hampir seluruh hidup kiai Ma'ruf dihabiskan untuk dakwah dan "ngemong" umat. Selain mengasuh pesantren yang ia gawangi sendiri pasca meninggalnya sang Kakak, kiai Ma'ruf juga

mengajar di berbagai madrasah besar di kota Kudus seperti madrasah Qudsiyyah, TBS, Banat, Muallimat, dan Madrasah Diniyah Mu'awanatul Muslimin. Tidak hanya itu, ia juga aktif mengasuh beberapa majlis ta'lim yang didirikan oleh Masyarakat Kudus dan sekitarnya. Kiai Ma'ruf juga selalu berusaha untuk tidak mengecewakan (*idkhal al-surur*) masyarakat jika diminta hadir ke rumah warga dan tak segan menerima masyarakat yang datang untuk berkeluh kesah atau sekedar mohon doa.

Kiai Ma'ruf dikenal cukup getol dalam mengawal ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Lewat majlis ta'lim, madrasah, dan pengajian, ia selalu menekankan akan pentingnya mengikuti manhaj *Ahl al-Sunnah* yang telah diwariskan oleh Walisongo dan para Ulama'. Menurutnya, jalan para ulama salaf adalah jalan terbaik untuk menjalankan Islam karena sanad keilmuan mereka jelas dan lebih dekat dengan Rasulullah Saw. Ia juga turut aktif membesarkan organisasi Nahdlatul Ulama di kota Kudus. Beliau secara rutin masuk di jajaran pengurus cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kudus. Bahkan hingga akhir hayatnya, beliau tercatat menjabat sebagai Rais Syuriah PCNU Kabupaten Kudus (Wibowo, 2019).

KH. Ma'ruf Irsyad merupakan sosok kiai yang sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan itu tampak pada penampilan dan kebiasaannya sehari-hari yang tidak

pernah menonjolkan kemewahan. Kiai yang memiliki ribuan murid dan jama'ah itu lebih memilih sepeda kumbang untuk menemani aktifitas dakwah dan pengajiannya sehari-hari daripada motor ataupun mobil. Baru menjelang akhir hayatnya, di usia 70-an ketika fisiknya tak lagi bisa diajak kompromi, sedikit demi sedikit ia mulai meninggalkan sepeda kumbangya. Meski begitu, aktifitas mengajar dan dakwahnya masih tetap berjalan seperti semula namun dengan diantar santrinya menggunakan motor.

Dalam suatu kesempatan, Kiai ma'ruf pernah berujar bahwa umurnya saat itu sudah "*keluwihen*" atau kelebihan. Ia mengacu umur ayahnya yang wafat di usia 63 tahun dan saudara-saudaranya yang rata-rata wafat di bawah umur 70 tahun. Sementara saat menyampaikan hal itu umurnya telah melewati 70 tahun. *Dawuh* ini seakan menjadi isyarat dari sang Kiai bahwa dirinya tak lama lagi akan meninggalkan para santri dan umat untuk bertemu dengan Tuhannya. Dan benar adanya, pada umur 73 tahun, tepatnya pada Kamis Legi 22 Juli 2010 M atau 10 Sya'ban 1431 H, Kiai pendidik yang sangat dicintai umat ini pergi menuju sisi Allah Swt. Perjuangan, keteladanan, dan ajaran-ajaran luhurnya hingga saat ini masih sangat membekas dalam kehidupan masyarakat luas (Wibowo, 2019).

## **Pokok-pokok Ajaran Aswaja menurut KH. Ma'ruf Irsyad**

KH. Ma'ruf Irsyad adalah salah satu kiai di daerah pantura yang cukup getol dalam mengkampanyekan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Perjuangannya dalam mengawal ajaran warisan Walisongo ini bisa dilihat lewat keaktifannya dalam berbagai majlis ta'lim dan pengajian. Beliau selalu menekankan kepada masyarakat agar mengikuti ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang telah dijalankan para salaf al-shalih dengan sanad yang jelas hingga sampai kepada Rasulullah Saw. Di berbagai tempat, kiai Ma'ruf juga mewanti-wanti kepada masyarakat agar tidak tergoda dengan paham-paham “baru” yang mempropagandakan slogan kembali kepada al-Qur'an Hadits. Menurutnya, kembali kepada al-Qur'an dan Hadits tidak semudah yang digembar-gemborkan beberapa pihak. Justru jika ingin kembali kepada al-Qur'an dan Hadits, jalan yang paling selamat adalah dengan mengikuti para ulama salaf.

Terkait dengan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tersebut, ada beberapa poin penting yang selalu disampaikan oleh kiai Ma'ruf dalam berbagai kesempatan. Beliau merangkumnya dalam sembilan poin penting yang disebut dengan istilah “sembilan bintang ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*”, antara lain:

### 1. Menggunakan *Mizan al-Syar'i*

Perkembangan zaman yang bergerak sangat cepat menghadirkan berbagai fenomena baru yang terkadang membuat manusia gagap menyikapinya. Tidak jarang beberapa orang justru terseret dalam arus yang membawanya tercebur dalam penyimpangan. Menanggapi fenomena ini, Kiai Ma'ruf mengajarkan kepada masyarakat agar selalu menggunakan syari'at Islam sebagai timbangan atau pegangan dalam menjalani kehidupan yang dalam terminologi Aswaja dikenal istilah “*Mizan al-Syar'i*” atau timbangan syari'at. Dalam ajaran Aswaja, syariat memang menjadi salah satu parameter utama dalam menentukan apakah sesuatu bisa diterima atau tidak. Hal ini karena dalam ajaran Aswaja, syari'at merupakan salah satu pilar utama ajaran Islam dan sekaligus landasan awal sebelum menempuh pilar ajaran Islam selanjutnya, yaitu tariqah dan haqiqah. Sebagai dasar dari ajaran ini, beliau mengutip firman Allah:

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (الإسراء: 35)

“Timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS. al-Isra': 35)

Ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk menimbang segala sesuatu dengan timbangan yang lurus atau adil dan tidak menyimpang atau bengkok. Maka, kiai Ma'ruf memaknai kata timbangan di atas sebagai timbangan syari'at, bukan

timbangan dalam arti sesungguhnya. Sebab timbangan segala ucapan, tindakan, atau sikap yang paling lurus dan adil adalah Syari'at Islam. Kiai Ma'ruf dalam pengajian-pengajiannya seringkali mengatakan “*sekebahene perkoro kudu ditimbang nganggo mizanus syar'i*” atau semua perkara harus diukur dengan parameter syara'.

## 2. Konsisten pada Kebenaran

Poin kedua yang ditekankan oleh KH. Ma'ruf Irsyad terkait dengan pokok ajaran Aswaja adalah konsisten memegang kebenaran. Di era kemudahan informasi semacam ini, kebenaran dan keburukan memiliki perbedaan yang sangat tipis hingga sulit dibedakan. Mana fakta dan mana hoax hanya terpisah sekat tipis yang sulit diidentifikasi. Suatu kebenaran seringkali menjadi kabur karena tidak populer dan tidak dijalankan oleh mayoritas. Sementara hal-hal buruk yang populer dan dilakukan oleh mayoritas seringkali dianggap biasa sehingga dianggap sebagai sebuah kebenaran. Untuk itulah, Kiai Ma'ruf mengajarkan agar umat Islam konsisten dan bersikap tegak lurus (*I'tidal*) dalam memegang kebenaran meskipun sedikit yang menjalankan, dan menjauhi keburukan meskipun banyak yang melakukan. Beliau mengutip perkataan Fudlail bin 'Iyadl, salah satu ulama' besar dari kalangan *Tabi' al-Tabi'in*:

عليك بطريق الهدى ولا يضرك قلة السالكين،  
وإياك وطرق الردى ولا تغتر بكثرة الهالكين. (أو كما قال)

“Tetaplah pada jalan petunjuk (kebenaran), dan jangan sampai minimnya pengikut kebenaran itu membuatmu merana. Jauhilah olehmu jalan keburukan (kesesatan), dan jangan engkau tertipu dengan banyaknya orang yang rusak” (al-Suyuthi, 1971: 53).

## 3. Menjaga pesatuan

Saat ini umat Islam dihadapkan pada fakta adanya perpecahan dalam tubuh umat Islam. Beragam konflik terjadi antara sesama umat Islam, baik karena faktor politik, ekonomi, bahkan faktor perbedaan keyakinan. Bahkan tidak jarang perpecahan tersebut berujung pada konflik hingga peperangan antar sesama muslim. Apa yang terjadi di Timur Tengah misalnya, mulai dari pertikaian antar Sunni-Syiah di Irak, peperangan karena politik di Suriah, hingga perang antar negara antara Saudi dan Yaman, adalah contoh riil bagaimana ikatan persaudaraan umat Islam sedang dalam kondisi yang tidak sehat. Di Indonesia, indikasi perpecahan umat Islam itu juga sudah sangat jelas terasa terutama di tahun-tahun politik. Suhu politik yang semakin memanas tiap harinya membawa umat Islam terjebak dalam perilaku menghina dan mencaci sesama muslim karena berbeda dalam ijtihad politik. Karena itu, Kiai Ma'ruf mengingatkan kepada masyarakat agar tetap menjaga erat persatuan dan persaudaraan, dengan cara mempererat



*ukhuwwah Islamiyyah* atau persaudaraan antar muslim, dan juga *ukhuwwah wathaniyyah* atau persaudaraan sesama warga negara. Dalam penjelasannya, Kiai Ma'ruf mengutip al-Qur'an surat Ali Imran: 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ  
مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (آل  
عمران: 103)

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran: 103)

#### 4. Mengikuti para ulama salaf

Para ulama Aswaja meyakini bahwa cara yang paling tepat dalam menjalankan agama yang benar adalah dengan mengikuti (*taqlid*) madzhab para ulama salaf, bukan dengan mengambil dari sumber ajaran Islam secara langsung. Hal ini pula yang selalu disampaikan oleh KH. Ma'ruf Irsyad dalam berbagai pengajiannya. Untuk menggali ajaran Islam dari sumbernya langsung dibutuhkan seperangkat keilmuan dan keahlian dengan level yang sangat tinggi, seperti menguasai bahasa Arab dan tata bahasanya, disiplin ilmu al-Qur'an, disiplin ilmu Hadits, dan sebagainya. Maka ketika

seseorang mencoba memahami sumber ajaran Islam tanpa disertai keilmuan dan keahlian dikhawatirkan dia akan tersesat dan menyesatkan karena salah dalam memahami sumber hukum tersebut. Terbukti saat ini banyak muncul orang-orang yang dengan sangat percaya diri mengeluarkan fatwa secara serampangan dengan klaim legitimasi al-Qur'an Hadits dan mengabaikan pendapat ulama, tetapi pada akhirnya fatwanya justru jauh dari nilai-nilai kemaslahatan. Karena alasan itulah, Kiai Ma'ruf selalu mewanti-wanti di berbagai kesempatan agar tetap berpegang teguh pada ajaran ulama salaf, karena merekalah orang-orang yang paling dekat masanya dengan Rasul Saw. Dalam hal ini beliau mengutip perkataan Syaikh Ibrahim al-Laqqani:

وكل خير في إتباع من سلف ❁ وكل شر في ابتداء من خلف

“Setiap kebaikan bisa diperoleh dengan mengikuti orang-orang salaf, sedangkan setiap keburukan ada pada bid'ah-bid'ah yang dibuat orang-orang khalaf (al-Laqqany, 1995).

#### 5. Mendahulukan wahyu daripada akal

Salah satu latar belakang berdirinya madzhab *Ahl al-Sunnah* adalah tumbuh dan berkembangnya aliran Mu'tazilah. Oleh para ulama *Ahl al-Sunnah*, *Mu'tazilah* yang dimotori oleh Washil ibn Atho' dipandang terlalu mendewa-dewakan akal dan menomorduakan teks al-Qur'an dan hadits dalam memahami ajaran Islam. Aswaja sendiri bukannya kemudian tidak

menggunakan akal dalam menggali ajaran Islam. Hanya saja, dalam pandangan ulama Aswaja, akal memiliki otoritas sendiri yang tidak bisa melebihi otoritas al-Qur'an dan Hadits. Bagaimanapun akal itu digunakan dalam segala hal, ia tidak boleh menabrak ketentuan nash. Oleh karena itu, dalam prinsip Aswaja, akal menempati klasemen kedua sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan al-Hadits.

Menurut KH. Ma'ruf Irsyad, akal adalah anugerah istimewa dari Allah Swt yang secara khusus diberikan kepada manusia. Akal menjadi kekuatan utama manusia yang membedakannya dengan makhluk Tuhan yang lain. Namun begitu, akal tidaklah sempurna. Sekuat apapun akal manusia, tetap saja ia memiliki batas-batas yang tidak bisa dilampaui. Ada hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh kekuatan manusia. Maka di sinilah manusia membutuhkan syari'at sebagai pedoman yang telah diturunkan oleh Tuhan. Dalam khutbahnya, Kiai Ma'ruf mengutip sebuah syi'ir:

لا يعرف الله إلا الله فاعتقدوا ❁ والدين دينان إيمان وإشراك  
وللعقول حدود لا تجاوزها ❁ والعجز عن درك الإدراك إدراك

“Tidak ada yang mampu mengetahui hakikat Allah, kecuali ia sendiri. Dan inti agama itu ada dua, iman ataukah syirik. “Akal memiliki batas-batas yang tidak bisa dilampaui olehnya. Justru ketidakmampuan menemukan hakikat Tuhan itulah keimanan yang sesungguhnya.” (al-Bantani, 1971: 10).

6. Syari'at sebagai ukuran baik dan buruk  
Dalam beberapa pengajiannya, KH. Ma'ruf Irsyad menegaskan bahwa dalam pandangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, syariat memiliki kedudukan tertinggi dalam menilai dan menentukan baik dan buruk. Manusia membutuhkan tuntunan syariat agar bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sesuatu bisa dikatakan baik, jika ada legitimasi dari syari'at, dan sebaliknya dianggap buruk jika tidak sesuai dengan syari'at. Dalam ajaran aqidah *Ahl al-Sunnah* dikenal sebuah kaidah:

الحسن ما حسنه الشرع والقبيح ما قبحه الشرع

“Baik adalah apa yang dianggap baik oleh syari'at, dan buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh syari'at.”

Prinsip ini berbeda dengan ajaran mu'tazilah yang meyakini bahwa akal adalah ukuran utama manusia dalam menentukan baik dan buruk. *Mu'tazilah* berpandangan bahwa sesuatu bisa dikatakan baik jika dianggap baik oleh akal manusia, demikian pula yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh akal manusia. *Mu'tazilah* memiliki prinsip :

الحسن ما حسنه العقل والقبيح ما قبحه العقل

“Yang baik adalah yang dianggap baik oleh akal, dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh akal” (al-Asy'ari, 2002: 243)

7. Taqwa dalam berbagai kondisi

Sebagaimana dikatakan al-Ghazali, takwa adalah harta terpendam yang sangat berharga. Jika seseorang berhasil

mendapatkannya, maka ia telah mendapatkan kunci segala kebaikan, karena semua kebaikan dunia dan akhirat dikumpulkan dalam satu perkara, tidak lain adalah takwa. al-Qur'an telah menjanjikan sekian banyak kebaikan bagi siapa saja yang mampu melaksanakan taqwa (Farid, 2008: 13).

Salah satu inti tausiah yang selalu disampaikan oleh KH. Ma'ruf Irsyad dalam berbagai kesempatan adalah tentang menjaga ketakwaan dalam kondisi apa saja dan di mana saja. Dalam menyampaikan ajaran takwa tersebut, kiai Ma'ruf seringkali mengutip bait nasihat gubahan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dan mengajak jama'ahnya untuk mendendangkan bait tersebut bersama-sama:

عليك بتقوى الله في السر والعلن ❁ وقلبك نظفه من الرجس والدرن  
وصاحب ذوي المعروف والعلم والهدى ❁ وجانب ولا تصحب هديت  
من افتتن

“Tetaplah bertakwa baik dalam kesendirian maupun keramaian, dan bersihkanlah hatimu dari noda dan kotoran. Bertemanlah dengan orang yang baik dan berilmu, jauhilah dan jangan berteman dengan orang yang sering membuat fitnah”. (Irsyad, 2017: 27).

#### 8. Bermanfaat bagi sesama

Pokok ajaran Aswaja selanjutnya menurut KH. Ma'ruf Irsyad adalah menebarkan kemanfaatan bagi sesama manusia. Dalam menjelaskan poin ini, Kiai Ma'ruf mengutip sebuah hadits “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi

sesama manusia”. Setidaknya ada dua point yang bisa diambil dari kandungan hadits tersebut. *Pertama*, hadits ini mengajarkan umat Islam untuk selalu berusaha memberikan manfaat kepada orang lain. Bahkan, hendaknya manfaat tersebut didahulukan untuk orang lain daripada dirinya sendiri. Sebab pada prinsipnya jika seseorang berbuat baik kepada orang lain, maka sebenarnya dia telah berbuat baik pada diri sendiri. *Kedua*, tidak perlu membedakan orang lain dalam memberikan manfaat. Dalam hadits tersebut jelas disampaikan bahwa orang terbaik adalah yang bermanfaat bagi sesama manusia, bukan bagi umatnya, sukunya, atau kelompoknya.

#### 9. Beramal dengan ikhlas

Poin terakhir dari pokok ajaran Aswaja menurut KH. Ma'ruf Irsyad adalah berbuat dengan ikhlas. Dalam penjelasannya, Kiai Ma'ruf mengutip 3 ayat dari surat yang berbeda-beda, antara lain: al-Ra'd ayat 17 : “Adapun yang bermanfaat bagi manusia, maka ia akan tetap tinggal di bumi”. Ayat ini dimaksudkan bahwa perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas, akan meninggalkan jejak yang baik yang akan dikenang oleh semua orang. Sebaliknya, jika perbuatan tersebut dilakukan dengan pamrih tertentu, maka sebagaimana surah al-A'raf ayat 58 (*Dan tanah yang gersang, tidak akan mengeluarkan tanaman kecuali tanaman yang merana*), perbuatan itu akan

terasa kering tidak membuahkan hasil yang baik. Oleh karena itu, semua perbuatan yang dilakukan hendaknya dilandasi dengan keikhlasan. Seseorang yang berbuat dengan ikhlas tidak perlu memamerkan perbuatannya di hadapan orang lain, karena ia yakin bahwa Allah pasti mengetahui. Dalam surah al-Taubah ayat 105 dikatakan: *Katakan Muhammad “ Berbuatlah kamu sekalian, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat perbuatanmu itu”*.

## SIMPULAN

*Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah madzhab yang sangat menjunjung tinggi moderatisme atau sikap tengah-tengah. Tengah-tengah maksudnya adalah berada di antara dua kutub ideologi yang saling berlawanan, yaitu ekstrem dan liberal. Aswaja menjadikan teks wahyu sebagai sumber hukum utama, tetapi bukan satu-satunya, karena jika hanya teks yang menjadi sumber wahyu maka hasilnya adalah paham tekstualis dan Islam akan terasa sangat kaku. Aswaja mengakui akal manusia sebagai salah satu sumber ajaran Islam, tetapi akal tetap harus didudukkan setelah wahyu karena fungsi akal adalah sebagai alat bantu memahami teks.

Menghadapi era globalisasi yang membawa perubahan di semua lini kehidupan dengan sangat cepat, *Ahl al-Sunnah* tetap pada karakternya yaitu

mengambil jalan tengah. Aswaja tidak menolak atau melawan globalisasi karena ia adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dilawan. Melawan globalisasi tanpa bekal kemandirian yang matang bisa-bisa malah bunuh diri. Sebaliknya, Aswaja tetap beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan hasil globalisasi. Tetapi perlu diingat Aswaja tidak mau terseret arus globalisasi yang menyebabkan kehilangan jati diri. Karena aswaja berpegang pada prinsip menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baik yang lebih baik.

Hal inilah yang selalu ditekankan oleh KH. Ma'ruf Irsyad dalam berbagai pengajian dan majlis ta'limnya. Lewat “sembilan bintang Aswaja” Kiai Ma'ruf menegaskan bahwa Aswaja adalah cara ber-Islam yang paling aman dan selamat di era yang serba tidak menentu ini. Ber-Islam dengan cara Aswaja berarti ber-Islam secara luwes sesuai konteks perkembangan zaman tanpa menghilangkan jati diri dan nilai-nilai Islam yang telah diwariskan oleh Rasulullah Saw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1988). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali.
- Assegaf, A. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- al-Asy'ari, A. al-Hasan. (2002). *Risalah ila Ahl al-Tsaghr*. Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.
- al-Bantani, M. N. (1971). *Sullam al-Munajah 'ala Safinah al-Shalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Fahmy, H. (2009). Genealogi Liberalisasi Pemikiran Islam. *Ulumuna*, XIII(1), 109–140.
- Farid, A. (2008). *Quantum Takwa terj. Imtihan Asy-Syafi'i*. Solo: Pustaka Arafah.
- Fauz, N. A. (2017). *Ihkam Habl al-Widad*. Demak: Dar Turats Ulama' Nusantara.
- Irsyad, M. M. (2017). al-Nujum al-Tis'ah li Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. In *Ihkam Habl al-Widad*. Demak: Dar Turats Ulama' Nusantara.
- al-Laqqany, I. (1995). *Jauharah al-Tauhid*. Kudus: Percetakan Menara Kudus.
- Mastuhu. (2004). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Rohmad, A. (2009). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- al-Suyuthi, J. (1971). *al-Amru bi al-Itba' wa al-Nahyu 'an al-Ibtida.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Wibowo, A. (2019). *Kiai Ma'ruf Irsyad Hikayat Kiai Pendidik Jiwa*. Kudus: PP. Raudlatul Muta'allimin.